

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Filosofi kopi ialah film Indonesia yang bergenre roman. Film Filosofi Kopi ini diangkat dari novel Dewi “Dee” Lestari, dengan suguhan film yang menampilkan konsep kopi. Bagaimana arti dari setiap kopi. Bahkan perjuangan dalam membuat kopi ternikmat. Film ini dibintangi oleh seorang aktor yang handal yaitu Chico Jerico dan Rio Dewanto. Karya terbaru dari *sutradara Cahaya dari timur: Beta Maluku* ini secara mengejutkan justru berhasil menghadirkan terang dan gelap dari sebuah kehidupan dengan bermain-main bersama perpaduan antara rasa manis dan pahit pada secangkir kopi. *Filosofi Kopi: Imperfecto searching for perfect.*

Alur cerita Filosofi Kopi dalam film, berkesan sederhana tapi menyampaikan banyak hal. Walaupun ada kata filosofi, film ini tidak lah terlalu berat dicerna. Rangkaian cerita cukup menarik dan mampu menguras emosi penonton. Film ini juga penuh edukasi dan informasi tentang kopi, bahwa negara kita ini ialah gudangnya kopi terbaik yang tersebar di pelosok nusantara. Setiap daerah mempunyai karakter tersendiri dan kenikmatannya tidak bisa disandingkan satu sama lain.

Film ini berkisah tentang salah satu kedai kopi di Jakarta yang masih dalam masa perkembangan. Kedai ini dirintis oleh dua pemuda yang bersahabat, yakni Jody yang diperankan oleh Rio Dewanto dan Ben yang diperankan oleh Chiko Jerico. Film ini akan membawa dua sahabat ini mencari sosok jati diri,

perjalanan berdamai dengan masa lalu, dan sukses melalui kopi. Kisah dalam film ini berupa tantangan untuk membuat kopi yang sempurna dari dua sahabat tersebut. Film ini mendapat pengurangan maupun penambahan bagian dari novelnya.

Alasan peneliti memilih film filosofi kopi tidak hanya karena pencapaian film ini tetapi karena film ini syarat akan makna sebuah perjuangan mencari jati diri. Selain itu film ini juga banyak menginspirasi serta mengungkap pesan-pesan moral dan social seperti nilai- nilai religi, kejujuran rasa hormat, tanggung jawab dan adil. Yang ditujukan bagi generasi muda agar selalu semangat menggapai cita-cita kehidupan yang lebih baik. Sehingga akan menarik bila dilakukan sebuah analisa semiotika untuk mengetahui pesan moral yang terkandung didalamnya.

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui pesan moral apa saja yang terkandung dalam film filosofi kopi ini. Untuk itu penulis akan menganalisa film ini dengan berdasar kepada analisa semiotika Roland Barthes. Semiotika ialah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006).

Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi sangat banyak jenisnya. Salah satunya adalah melalui media film yang bersifat komprehensif bagi masyarakat. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya. Di sisi lain juga dapat menyebarkan nilai-nilai budaya baru.

Moral ialah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebab seseorang yang bermoral akan selalu berbuat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Orang yang bermoral tidak pernah membohongi serta mengelabui kebenaran dan berani dalam memberantas penyelewengan. Mereka tidak akan lunak dengan rayuan atau suapan. Mereka yang bermoral senantiasa menghormati orang lain betapapun rendahnya kedudukan orang tersebut. Mereka juga senantiasa memberi contoh yang baik dalam setiap menjalankan aktifitas kehidupannya. Untuk itu moral merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia.

Film ialah salah satu media komunikasi massa. Menurut UU No. 8 tahun 1992 tentang perfilman Nasional di jelaskan bahwa film adalah karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang di buat berdasarkan asas sinematografi dengan di rekam pada pita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik. Dalam penyampaian pesannya, setiap unsur film memiliki keterkaitan yang akan mempengaruhi makna dalam setiap adegan.

Film adalah gambaran yang bergerak. Film dapat disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat. Melalui film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya. Sebagai gambaran yang bergerak, film ialah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada penontonnya. Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, suatu film yang ditawarkan harusnya memiliki efek yang sesuai dan sinkron dengan pesan yang diharapkan, jangan sampai inti pesan tidak

tersampaikan tapi sebaliknya efek negatif dari film tersebut justru secara mudah diserap oleh penontonnya.

Film pertama kali ditemukan pada abad 19, tetapi memiliki fungsi yang sama dengan medium yang lain seperti menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknislainnya pada masyarakat umum. Kehadiran film sebagian merupakan respon terhadap “penemuan” waktu luang di luar jam kerjadan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya akan terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi memang sangat besar (McQuail,1989:13).

Beragam media komunikasi baik visual dan audiovisual pun hadir di masyarakat. Hal ini menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia. Apalagi inovasi yang terus muncul dalam media komunikasi menjadikan lebih canggih dari pada sebelumnya. Media komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan moral baik (Nisa, 2014). Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi sangat banyak macamnya yang salah satu diantaranya adalah media film.

Kehidupan seorang manusia tidak pernah bisa lepas dari yang namanya komunikasi. Komunikasi adalah sebuah interaksi dan berinteraksi sosial dengan menggunakan simbol dan sistem pesan. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima. Cara paling sederhana

menggambarkan apa itu komunikasi ialah siapa? berkata apa? Kepada siapa? dan efeknya apa? (Stanley, 2008).

Menurut Irawanto (Sobur, 2003:127) “Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksinya ke atas layar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana analisis pesan moral yang terkandung dalam film filosofi kopi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis pesan moral yang terkandung dalam film filosofi kopi.

1.4 Signifikasi penelitian

1.4.1 Signifikasi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan atau bahan evaluasi dari penelitian yang berkaitan dengan permasalahan serupa, agar mahasiswa dapat mengaplikasikan untuk perkembangan ilmu komunikasi. Selain itu Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu tentang analisis teks media massa, khususnya tentang analisis semiotika pada sebuah film.

1.4.2 Signifikasi Praktis

Agar dapat digunakan sebagai salah satu pengembangan evaluasi kelebihan dan kekurangan yang telah dibuat sebelumnya, sehingga untuk kedepannya dapat membuat serta menghasilkan banyak film yang berkualitas yang merupakan salah satu media komunikasi masa.

1.4.3 Signifikasi Sosial

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat, khususnya para generasi muda dalam mencari jati diri dan menggapai cita-cita.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962), dan kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs (1970). Menurut Kuhn, paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh mode of thought atau mode of inquiry tertentu, yang kemudian menghasilkan mode of knowing yang spesifik. Definisi tersebut dipertegas oleh Friedrichs, sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Pengertian lain dikemukakan oleh George Ritzer (1980), dengan menyatakan paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari para ilmuan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang/disiplin ilmu pengetahuan.

Penelitian kualitatif ialah satu model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial/budaya. Jenis penelitian ini berlandaskan pada filsafat fenomenologis dari Edmund Husserl (1859-1928) dan kemudian dikembangkan oleh Max Weber (1864-1920) ke dalam sosiologi. Sifat humanis dari aliran pemikiran ini terlihat dari pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala sosial. Dalam pandangan Weber, tingkah laku manusia yang tampak merupakan konsekwensi-konsekwensi dari sejumlah pandangan atau doktrin yang hidup di kepala manusia pelakunya. Jadi, ada sejumlah pengertian, batasan-batasan, atau kompleksitas makna yang hidup di kepala manusia pelaku, yang membentuk tingkah laku yang terkspresi secara eksplisit.

Terdapat sejumlah aliran filsafat yang mendasari penelitian kualitatif, seperti Fenomenologi, Interaksionisme simbolik, dan Etnometodologi. Harus diakui bahwa aliran-aliran tersebut memiliki perbedaan-perbedaan, namun demikian ada satu benang merah yang mempertemukan mereka, yaitu pandangan yang sama tentang hakikat manusia sebagai subyek yang mempunyai kebebasan menentukan pilihan atas dasar sistem makna yang membudaya dalam diri masing-masing pelaku.

Bertolak dari proposisi di atas, secara ontologis, paradigma kualitatif berpandangan bahwa fenomena sosial, budaya dan tingkah

laku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak secara nyata, melainkan juga harus mencermati secara keseluruhan dalam totalitas konteksnya. Sebab tingkah laku (sebagai fakta) tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan begitu saja dari setiap konteks yang melatarbelakanginya, serta tidak dapat disederhanakan ke dalam hukum-hukum tunggal yang deterministik dan bebas konteks.

Paradigma kualitatif meyakini bahwa di dalam masyarakat terdapat keteraturan. Keteraturan itu terbentuk secara natural, karena itu tugas peneliti adalah menemukan keteraturan itu, bukan menciptakan atau membuat sendiri batasan-batasannya berdasarkan teori yang ada. Atas dasar itu, pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori untuk menguji teori atau hipotesis. Karenanya, secara epistemologis, paradigma kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar untuk melakukan verifikasi.

Dalam penelitian kualitatif, 'proses' penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan 'hasil' yang diperoleh. Karena itu peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan satu prinsip utama. Hanya dengan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data lah hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

Paradigma kritis merupakan paradigma penelitian yang melihat suatu realita secara kritis sebagai objek penelitian. Paradigma ini melihat realita yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang sebaiknya terjadi pada masyarakat, bahwa pengkonstruksian suatu realitas itu dipengaruhi oleh faktor sejarah serta kekuatan-kekuatan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan media yang bersangkutan. Paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan (Eriyanto, 2001:48).

1.5.2 State Of The Art

Penelitian Ishmatun Nisa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi. dalam Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pesan moral yang terdapat pada film Inonesia menggunakan analisis semiotika, dengan melihat tanda representamen (ikon, indeks, simbol), objek, dan interpretant. ikon, indeks dan simbol adalah trilogi tanda dalam teori ini. dan tanda-tanda tersebut bekerja untuk menghasilkan makna.

Penelitian yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Mohammad Nuruddin Cahaya, Program Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi, Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian Pesan Moral Dalam Film 5 Elang. menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. karena peneliti berusaha menguraikan penandaan dan petanda yang terdapat pada sebagian scene yang terdapat pada film 5 Elang. Selain itu peneliti juga berusaha mendeskripsikan dan memahami makna pesan moral pada film 5 Elang.

1.5.3 Kerangka Teori

Film atau cinema yang berasal dari kata *cinematographie*, yang kemudian digabungkan dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Yang artinya ialah melukis gerak dengan cahaya (dalam Nawiroh Vera, 2014:91).

Pengertian dalam sebuah film di setiap negara berbeda-beda. Di Perancis, ada pembedaan antara film dan sinema. “*Filmis*” berarti berhubungan tentang film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan pesan moral. Dan di Yunani, film disebut dengan istilah *cinema*, yang disingkat dari kata *cinematographie*. Dan ada istilah lain yang berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *movies* ; Dari kata *move* yang berarti gambar bergerak atau hidup (Nawiroh, 2014:91)

Didalam penelitian tentang film terhadap khalayak, hubungan film dan khalayak selalu diartikan secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk khalayak berdasarkan pesan yang sesuai dengan penjelasannya. Unsur film sangat berhubungan dengan karakteristik utama, yaitu *audio visual*. Dan hal terpenting dalam film

ialah suara, gambar, musik film, dan kata-kata yang diucapkan (dialog) dalam adegan (Sobur, 2009).

Film yang dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Pada hakekatnya tanda-tanda dalam film tersebut terdiri dari tanda verbal dan nonverbal. Tanda verbal mencakup bahasa yang kita kenal, sedangkan dalam tanda nonverbal ialah suatu bentuk tampilan dan warna yang selalu disajikan dalam film. Tanda dalam film tersebut mengacu pada suatu rencana konstruksi berisi positioning pada karakteristik audiens tujuan. Untuk itu diperlukan suatu tampilan yang sesuai dengan karakteristik pasar ataupun penonton.

Tanda dan komunikasi merupakan dua hal yang saling terkait satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh L.E Sarbaugh : “Komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang-orang lain” (Sarbaugh, 1993:2).

Sama halnya dengan Theodorson yang memberikan suatu definisi dalam menekankan penggunaan tanda dan simbol-simbol dalam komunikasi. Menurut mereka komunikasi ialah transisi dari informasi ide, perilaku atau emosi dalam satu individu atau kelompok kepada yang lainnya terutama dalam memberikan simbol. Definisi ini menjelaskan bahwa komunikasi menekankan untuk pengiriman pesan dengan media utama simbol sebagai wahana pengiriman pesan.

Agar dalam sebuah pesan dapat diterima secara efektif, maka diperlukan adanya proses interpretasi terhadap pesan yang ditujukan. Maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol atau lambang, yaitu semiotika (*semiotics*) atau semiologi (*semiology*), ialah ilmu tentang interpretasi tanda.

Pengertian yang terlalu tajam antara istilah semiotika maupun semiology mengarah pada tujuan yang sama dan tidak memiliki perbedaan baik penjelasan maupun tujuannya. Satu-satunya perbedaan diantara dua pengertian tersebut, menurut Hawkes ialah bahwa istilah semiologi lebih banyak dikenal di Eropa yang mewarisi *Saussurean*, sementara istilah semiotika cenderung dipakai oleh pewaris *Peircian* (Budiman, 2011).

Semiotika, yang selalunya didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis tentang pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya ialah sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes, 1982:9 dalam Kris Budiman, 2011).

Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal tersebut tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknainya bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi

juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Sobur, 2009).

Didalam tanda yang menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini berhubungan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun (Sobur, 2009).

Kajian semiotika terbagi atas dua bentuk, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori produksi tanda, yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yakni pengiriman, penerimaan kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan semiotika signifikansi lebih menekankan pada teori pemahamannya dalam satu konteks tertentu (Sobur, 2009:15).

Semiotika memiliki dua “bapak” yang telah diakui oleh dunia, khususnya para pengkaji semiotika. Mereka adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Selain Saussure dan Peirce, salah satu tokoh dalam semiotika lainnya ialah Roland Barthes, yang dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis. Teori semiotik Barthes hampir secara keseluruhan diturunkan dari teori linguistik Saussure. Barthes menjelaskan bahwa bahasa merupakan

sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63 dalam Nawiroh Vera, 2014).

Barthes memberikan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model '*glossematic sign*' (tanda-tanda glosematik). Mengabaikan dimensi dalam bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan content atau *signified* (C): ERC

Dalam sistem tanda primer (*primary sign system*) akan menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki arti makna yang berbeda ketimbang semula. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*) (Wibowo, 2013:21)

- | | |
|---|---|
| <p>1.
<i>Signifier</i>
(penanda)</p> | <p>2.
<i>Signified</i>
(petanda)</p> |
| <p>3.
<i>Denotative Sign</i>
(tanda denotatif)</p> | |



Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta tanda diatas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif ialah juga penanda konotatif (4).

Denotasi ialah tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang benar atau eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi ialah makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Konotasi ialah tanda yang penandanya tersebut mempunyai keterbukaan makna yang menghasilkan makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Dalam semiotika Barthes, denotasi ialah sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi ialah sistem signifikansi tingkat kedua. Dengan kata lain denotasi merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi adalah makna subjektif yang bervariasi.

Konotasi identik dengan suatu operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode

tertentu. Di dalam mitos juga yang terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda.

Sebagai salah satu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Artinya, mitos ialah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah petanda dapat memiliki beberapa hal penanda (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2004:71).

Kode-kode pokok tersebut yang dengannya seluruh aspek tekstual yang signifikan dapat dipahami meliputi aspek sintagmatik dan semantic sekaligus, yaitu menyangkut bagaimana bagian-bagiannya berkaitan satu sama lain dan berhubungan dengan dunia di luar teks.

Kelima jenis kode tersebut meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik dan kode cultural.

(1) Kode hermeneutik ialah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasikan persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki (*enigma*) dan sekedar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes, 1990:17). Pada dasarnya kode ini adalah sebuah kode “penceritaan”, yang dengannya sebuah narasi dapat mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri, sebelum membrikan pemecahan atau jawaban.

(2) Kode semik (*code of semes*) atau konotasi ialah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada tataran tertentu kode konotatif ini agak mirip dengan apa yang disebut oleh para kritikus sastra Anglo-Amerika sebagai “tema” atau “struktur tematik”, sebuah *thematic grouping* (Barthes, 1990:19).

(3) Kode simbolik (*symbolic code*) salah satu kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antithesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik (Barthes 1990:17)

(4) Kode proairetik (*proairetik code*) adalah kode “tindakan”. Kode ini didasarkan atas konsep *proairesis*, yakni “kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional (Barthes, 1990:18)” yang mengimplikasi suatu logika perilaku manusia : tindakan-tindakan membuahkan dampak-dampak, dan masing-masing dampak memiliki nama generic tersendiri, semacam “judul” bagi sekuens yang bersangkutan.

(5) Kecuali keempat kode di atas, dapat ditambahkan satu jenis kode lagi, yaitu kode cultural (*cultural code*) atau kode referensial (*reference code*) yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonym dan otoritatif; bersumber dari pengalaman manusia, yang

mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang “diterima umum”. Kode ini bisa berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan (*wisdom*) yang terus-menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar autoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana (Barthes, 1990: 18).

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga butuh analisis mendalam untuk menemukannya. Konotasi bertugas untuk menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penonton serta nilainya dari kebudayaannya. Konotasi menurut Barthes merupakan bagian dari ideologi atau mitologi. Secara etimologis ideologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *idea* dan *logos*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti melihat, sedangkan kata *logia* berasal dari kata *logos* yang berarti kata-kata. Dan arti kata *logia* berarti pengetahuan (*science*) atau teori. Konsep ideologi juga bisa dikaitkan dengan wacana.

Teun A Van Dijk dalam Wibowo (2013:23) mengatakan bahwa ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dengan meneliti konotasi-konotasi dalam film, kita bisa menemukan ideologi yang terdapat di dalamnya.

Film mengalami proses montage yaitu suatu teknik pemilihan, editing, dan penyatuan bagian penggalan-penggalan gambar, teks dan musik yang terpisah untuk membentuk suatu kesatuan adegan (scene) yang sempurna. Penggalan-penggalan gambar yang merupakan bagian dari film ini ternyata mengkomunikasikan makna. Hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu secara denotasi dan konotasi. Seperti bahasa tertulis, gambar dan suara dalam film memiliki makna denotasi. Disini film dipahami sebagaimana adanya. Apa yang kita lihat pada penggalan-penggalan gambar tadi itulah artinya. Kita tidak perlu berusaha mencari tahu dan menggali lebih dalam makna yang ada. Film dapat mengkomunikasikan pengetahuan, yang bahkan bahasa tertulis maupun lisan jarang bisa melakukannya. Hal ini dikarenakan film bisa memberi kita realitas yang hampir mendekati aslinya.

Sistem bahasa mungkin jauh lebih baik dalam berurusan dengan dunia ide dan abstraksi yang tidak konkrit, akan tetapi tidak terlalu mampu dalam menyampaikan informasi tepat tentang realitas fisik. Mengingat kualitas denotatif suara dan gambar film yang sangat kuat, cukup mengejutkan untuk mengetahui bahwa kemampuan konotatif merupakan salah satu bagian dari bahasa film. Bahkan, banyak dari konotatif berasal dari kemampuan denotatif film. Film memiliki kemampuan konotatif yang unik. Ia menghadirkan sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Kekuatan makna tidak terletak pada apa yang dilihat tapi justru apa yang tidak dilihat, sehingga

aspek konotasi dalam film menjadi aspek esensial. Para pekerja film memiliki tujuan, mereka membuat pilihan spesifik seperti: pengambilan gambar objek dari angle tertentu, kamera bergerak atau tidak, warna dari objek terang atau suram, background terlihat jelas (sehingga objek terlihat dalam konteks) atau buram (sehingga objek terlihat terisolasi dari sekitarnya), dan seterusnya. Semua ini memiliki maksud tertentu (Monaco, 2000).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti "tanda" atau sign dalam bahasa Inggris ini ialah ilmu yang mempelajari sistem tanda yang menjadi segala bentuk komunikasi yang mempunyai makna antara lain: kata (bahasa), ekspresi wajah, isyarat tubuh, film, sign, serta karya sastra yang mencakup musik ataupun hasil kebudayaan dari manusia itu sendiri. Tanpa adanya sistem tanda seorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan satu sama lain.

Semiotika ialah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign) fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, perangkat pengertian semiotik (tanda, pemaknaan, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan pada semua bidang

kehidupan asalkan ada prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi (Cristomy dan Untung Yuwono, 2004:79).

1.6.2 Film

Definisi Film Menurut UU 8/1992, ialah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala Bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid.

1.6.3 Pesan Moral

Pesan moral yang di sampaikan melalui media komunikasi sangat banyak jenisnya. Salah satunya ialah melalui media film yang bersifat komprehensif bagi masyarakat. Film merupakan karya

estetika dan alat informasi yang memilikisifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya. Di sisi lain juga dapat menyebar luaskan nilai-nilai budaya baru.

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa Latin, Bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi materilnya tidak ada perbedaan seperti yang dijelaskan dalam segi etimologis, akan tetapi dalam Bentuk formalnya berbeda.

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud dari sumber. Pengertian mengenai pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikastor kepada komunikan melalui proses komunikasi. Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam media massa, seperti dalam seni, khususnya lebih sering berupa beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna lainnya. Perfilman telah menjadi Bentuk pembuatan pesan yang ada di segala tempat di tengah, kebudayaan global saat ini berarti mengecilkan kenyataan.

Pesan moral ialah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan mengandung nilai akhlak, budi pekerti, atau susila yang baik dalam pandangan masyarakat secara umum.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan kejadian penelitian detail dan menyeluruh. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah bagaimanapesan moral yang disampaikan pemeran film filosofi kopi dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika, yang secara umum bersifat kualitatif deskriptif. semiotika mempelajari sistem aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dan peneliti memilih analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pesan moral film filosofi kopi.

Analisis pesan moral yaitu kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa, kata, gambar, suara dan lain-lain guna meneliti struktur tersebut secara mendalam agar bisa mendapatkan hasil yang peneliti inginkan.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dimana merupakan studi yang berlangsung dalam situasi ilmiah, dalam arti peneliti tidak memanipulasi latar (setting) penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara menonton DVD dalam Film Filosofi Kopi dengan memperhatikan setiap scene yang ada dalam film tersebut.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden ialah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu atau pendapat. sebagaimana dijelaskan oleh Arkunto (2006 :145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan. Penentuan subjek penelitian atau sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. (Sugiono ,2007: 301) Mengemukakan bahwa Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (Kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Subjek dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah Film Filosofi Kopi yang ditonton dan diambil pesan moral dalam film tersebut.

1.7.4 Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif. Jenis penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian sekomprehensif mungkin melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. disamping itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggunakan data sebaik mungkin hingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual, katagori, dan fleksibel. menurut Denzim dan Lincoln (1987), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif-deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah di teliti.

1.7.5 Sumber Data

a) Data Primer

Studi dokumentasi yang dilakukan penulis dengan melakukan pencarian scene film filosofi kopi yang mengandung pesan moral. diambil dari situs resmi film filosofi kopi sebagai data primer.

b) Data Sekunder

Selain mengumpulkan data primer, peneliti juga melakukan pencarian melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini sebagai data sekunder. Mengkaji beberapa literatur yang sesuai dengan materi penelitian melalui buku, artikel, dan internet.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi dilakukan dengan megumpulkan data-data dokumen maupun literatur yang mendukung penelitian.

1.7.7 Analisis dan Intrepretasi Data

Peneliti menggunakan metode analisis semiotika dengan teori Roland Barthes untuk teknik analisis datanya. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana serangkaian tanda bekerja untuk membentuk suatu realitas atau makna tertentu. Dalam penelitian ini semiotika Roland Barthes dipilih untuk menganalisa makna dibalik tanda-tanda yang tersaji dalam Scene film filosofi kopi.

Berdasarkan subjek pada penelitian ini yakni film *Filosofi Kopi*, maka unit analisis dalam penelitian ini meliputi tanda-tanda

verbal dan tanda-tanda visual (non visual) yang terdapat dalam setiap scene dengan menggunakan teknik semiotika.

1.7.8 Kualitas Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigm kritis, dimana kualitas data diperoleh melalui analisis dari semiotika Roland Barthes. adalah sejauh mana penelitian memperhatikan konteks latar belakang historis, social, budaya, serta tanda yang tercantum didalamnya dapat diartikan melalui scene dan makna kandungan pesan moral didalam film filosofi kopi tersebut yang terdapat didalamnya..